

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA
SDN 068003 MEDAN**

Oleh:

**NAMA : SRI WAHYUNI SARAGI
NPM : 12.860.0259**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

Lembar Persetujuan (SCAN)

LEMBAR PERSETUJUAN

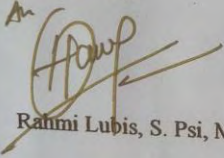

JUDUL : HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
DENGAN PERILAKU BULLYING DI SDN 068003 MEDAN

NAMA : SRI WAHYUNI SARAGI

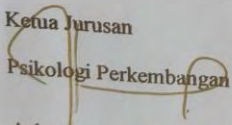

NIM : 12 - 860 - 0259

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI

Pembimbing I  Rahmi Lubis, S. Psi, M. Psi	Pembimbing II  Drs. Maryono, M.Psi
--	--

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Psikologi Perkembangan  Azhar Aziz, S.Psi, M.Psi	Dekan  Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd
--	--

Tanggal Sidang Meja Hijau :
27 September 2019

Lembar Pernyataan

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dari penulisan skripsi ini saya kutip saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 27 September 2019



Saragi

12.860.0259

Lembar Pengesahan


LEMBAR PENGESAHAN

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

PADA TANGGAL
27 SEPTEMBER 2019

MENGESAHKAN

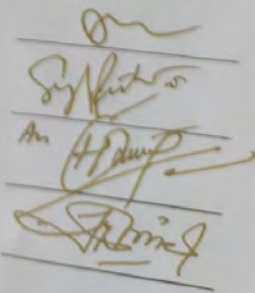
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA


PROF. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

DEWAN PENGUJI

1. Dra. Ima Minauli, M. Si
2. Syafrizaldi, S.Psi, M.Psi
3. Rahmi Lubis, S.Psi, M.Psi
4. Drs. Maryono, M.Psi

TANDA TANGAN



Lembar Publikasi Skripsi

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Sri Wahyuni Saragi

NPM : 12.860.0259

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak bebas Royalti Non eksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : **Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Bullying pada siswa SDN 068003 Medan.**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan , mengalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base) merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis / pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

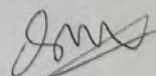
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di :

Medan

Pada tanggal : 27 Sept 2019

Yang menyatakan



Sri Wahyuni Saragi

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah Bapaku, skripsi ini kupersembahkan kepada :

Bapakku, St. Taruli Maringan Saragi (+)

Terima kasih atas segala kasih sayang dan didikanmu yang sama sekali tidak kusukai tapi untuk kebajikanmu. Terima kasih untuk semua pengorbanan dan jerih payahmu yang tak dapat kubalas. I love U.

Ibuku

Terima kasih untuk semua dukungan dan penerimaanmu. Terima kasih tak pernah menyerah untukku, terima kasih untuk semua jerih payah itu. Terima kasih malaikat yang selalu ada untuk membantuku. I love U.

Suamiku

Terima kasih untuk pengertian dan pengorbananmu. I love U.

Buah hatiku ☺

Terima kasih untuk anakku Prishalom Silalahi. Ini kerja sama kita, Nak. Love U.

Motto

Karena masa depan sungguh ada, dan

harapanmu tidak akan hilang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkah dan limpahan rahmat-Nya peneliti bisa menyelesaikan skripsi dengan judul '*Hubungan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Perilaku Bullying di SDN 068003 Medan*' yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini khususnya kepada pihak :

1. Bapak Prof. DR. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Ibu Rahmi Lubis, S. Psi, M. Psi, selaku pembimbing I terima kasih atas bimbingan, ilmu, waktu, ide, bantuan, tenaga dan pikiran yang telah diberikan kepada penulis hingga selesainya skripsi ini. Terima kasih ibu, saya persembahkan rasa hormat saya untuk Ibu. Semoga sehat, panjang umur dan selalu mengajar dengan hati.
3. Bapak Drs. Maryono, M. Psi, selaku pembimbing II, terima kasih atas segala bantuan, saran, bimbingan, waktu, ide, tenaga, pikiran hingga terselesaikannya skripsi ini.

4. Ibu Dra. Irna Minauli, M. Si (selaku ketua penguji) terima kasih atas saran-saran yang sangat membantu penulis demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Syarizaldi, S. Psi, M. Psi sebagai Sekretaris Penguji, terima kasih atas masukan serta saran bapak untuk menyempurnakan penulisan skripsi ini. Terima kasih pak.
6. Seluruh dosen di Fakultas Universitas Medan Area, terima kasih atas ilmunya yang telah diberikan.
7. Seluruh staf Tata Usaha dan Staff Biro Laboratorium Psikologi Universitas Medan Area, terima kasih atas kemudahan dan kelancaran administrasi yang diberikan serta kesabaran dalam melayani.
8. Pihak Sekolah SD Negeri 068003. Terima kasih atas kesempatan dan bantuan yang diberikan sehingga peneliti dapat melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
9. Sahabat-sahabat Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Meika Sinaga, Sri Ulina Djuwita Mayer Rajagukguk, Franscisko Sinaga, ito Herman Saragi, Julius Tobing (Makasi olah datanya ya Je), edak Angel, edak Sophia Tampubolon, dan yang terakhir Uwak Fatimeeee. Makasi ya Wakkk. Love You so much.
10. Teman-teman seangkatan (kelas malam).
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas bantuannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini.

Oleh karena itu, peneliti mohon maaf, apabila terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, amin.

Medan, 27 September 2019

Peneliti

Sri Wahyuni Saragi
NIM. 12.860.0259

Daftar Isi

Lembar Persetujuan (SCAN)	ii
Lembar Pernyataan	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar Publikasi Skripsi	v
PERSEMBAHAN	vi
<i>Motto</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II.....	14
TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. ANAK USIA SEKOLAH DASAR	14
1. Pengertian Anak Usia Sekolah Dasar.....	14
2. Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar.....	14
3. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar.....	17
B. Perilaku <i>Bullying</i>	21
1. Pengertian Perilaku <i>Bullying</i>	21
2. Bentuk-bentuk <i>Bullying</i>	24
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku <i>Bullying</i>	26
4. Dampak Perilaku <i>Bullying</i>	32
5. Karakteristik Pelaku <i>Bullying</i>	34
C. Kecerdasan Emosional.....	36
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	36

2.	Aspek-aspek Kecerdasan Emosional	38
3.	Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	40
D.	Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku <i>Bullying</i> Anak	41
E.	Kerangka Konseptual	44
F.	Hipotesis	45
BAB III	45
METODE PENELITIAN	45
A.	Identifikasi Variabel Penelitian	46
B.	Definisi Operasional	46
1.	Variable Independen (Y)	46
2.	Variabel Dependen (X)	47
C.	Populasi Dan Teknik Sampling	47
1.	Populasi Penelitian	47
2.	Metode Pengambilan Sampel	47
D.	Metode Pengumpulan Data	48
E.	UJI COBA INSTRUMEN PENELITIAN	50
1.	Validitas Alat Ukur	50
F.	TEKNIK ANALISIS DATA	52
BAB IV	53
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A.	Gambaran Subjek Penelitian	53
B.	Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....	53
B.1	Orientasi Kanchah	53
B.2	Persiapan Penelitian	53
1.	Skala Kecerdasan Emosional.....	54
Tabel 1.	Distribusi Butir Skala Kecerdasan Emosional	55
2.	Skala Perilaku <i>Bullying</i>	56
Tabel 2.	Distribusi Butir Skala Perilaku <i>Bullying</i> Sebelum Uji Coba	57
C.	Pelaksanaan Penelitian.....	57
1.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kecerdasan Emosional ;	58
Tabel 3.	Distribusi Butir Kecerdasan emosional Setelah Uji Coba	59
2.	Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Perilaku <i>bullying</i>	60
Tabel 4.	Distribusi Butir Perilaku <i>Bullying</i> Setelah Uji Coba	60
D.	Analisa Data dan Hasil Penelitian	61
1.	Uji Asumsi	63
a.	Uji Normalitas	63
Tabel 5.	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	63
b.	Uji Linieritas	64

Tabel 6.Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas	64
Tabel 7.Hasil Perhitungan Analisis Korelasi.....	65
E. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	66
a. Mean Hipotetik.....	66
b. Mean Empirik	66
c. Kriteria	66
Tabel 8.Hasil Perhitungan Nilai Mean Hipotetik dan Nilai Mean Empirik ..	67
KURVA NORMAL KECERDASAN EMOSIONAL.....	68
KURVA NORMAL PERILAKU <i>BULLYING</i>	70
F. Pembahasan	70
BAB V.....	73
KESIMPULAN DAN SARAN	73
A. Simpulan	73
C. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	76

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA
DENGAN PERILAKU *BULLYING* DI SDN 068003
MEDAN**

SRI WAHYUNI SARAGI

**FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN
AREA**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Hubungan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Perilaku *Bullying* di SDN 068003 Medan. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* anak di SDN 068003. Untuk membuktikan hipotesis dilakukan penelitian terhadap 40 orang anak kelas VI, dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, dengan metode pengumpulan data menggunakan skala, yaitu skala kecerdasan emosional dan skala perilaku *bullying*. Penelitian ini menggunakan *try out* terpakai, karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki peneliti. Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data adalah *Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1.) Terdapat hubungan negative yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying*. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,497$: $p=0,001$ dimana $p < 0,05$. Dengan demikian maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima, dimana semakin tinggi kecerdasan emosional seorang anak maka akan semakin rendah perilaku *bullying*nya dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosionalnya maka semakin tinggi perilaku *bullying*nya. 2). Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh anak memberikan pengaruh sebesar 24,7% terhadap perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian ini maka diketahui bahwa masih terdapat 75,3 % peranan dari faktor lain terhadap perilaku *bullying* anak tersebut, dimana faktor-faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah : kemiskinan, anoniomitas, suhu udara yang panas, kesenjangan generasi, amarah, peran belajar model kekerasan, frustrasi, dan proses pendisiplinan yang keliru.
Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Perilaku *Bulling*

RELATIONSHIP BETWEEN STUDENTS' EMOTIONAL INTELLIGENCE AND *BULLYING* BEHAVIOR AT SDN 068003 MEDAN

This research aims to see the relationship between students' emotional intelligence and behavior *bullying* at SDN 068003 Medan. To prove The research hypothesis was carried out on 40 grade VI children, using techniques *purposive sampling*, with the method of collecting data using a scale This research uses integrated trials, due to the limited resources the researcher has. The analysis technique used for analyzing data is the result of the incident. The result showed that : 1). There is significant negative relationship between emotional intelligence and *bullying* behavior. Result this is evidenced by the correlation, namely $r_{xy} = -0,497$; $p=0,001$ where $p < 0,05$. With thus, the hypothesis proposed in this research is accepted, where the higher a child's emotional intelligence, the lower the behavior *bullying* and vice versa the lower the emotional intelligence, the higher *bullying* behavior. 2). The emotional intelligence possessed by children has an influence amounted to 24,7% of *bullying* behavior. Based on the result of this research, it is known that there are still 75,3% of the role of others factors on the child's *bullying* behavior, where other factors in this research were not seen, including : poverty, anonymity, hot air temperature, generation gap, anger, role learning, models violence, frustration and erroneous disciplinary processes.

Keywords : Emotional Inteligence, *bullyng* behavior.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah makhluk sosial sama dengan orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya karena anak belum bisa bersikap layaknya seperti seorang dewasa yang mampu untuk melindungi dirinya sendiri dari perilaku eksternal orang lain yang dapat merugikan dirinya, yang mana keberadaan anak tersebut masih di bawah dari tanggung jawab kedua orang tuanya. Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode prasekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun-tahun sekolah dasar.

Masa usia sekolah dasar sebagai masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia sebelas tahun atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa sekolah dasar adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individual dalam banyak segi dan bidang, di antaranya, perbedaan inteligensi, kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.

Menurut Erikson perkembangan psikososial pada usia enam sampai pubertas, anak mulai memasuki dunia pengetahuan dan dunia kerja yang luas. Peristiwa penting pada tahap ini adalah anak mulai masuk sekolah, mulai dihadapkan dengan teknologi masyarakat, di samping itu proses belajar mereka

tidak hanya terjadi di sekolah. Sedangkan menurut Thornburg (1984) anak Sekolah Dasar merupakan individu yang sedang berkembang, barangkali tidak perlu lagi diragukan keberaniannya. Setiap anak Sekolah Dasar sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental yang mengarah menjadi lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan sosial maupun non sosial meningkat. Anak kelas empat, memiliki kemampuan tenggang rasa dan kerja sama yang lebih tinggi, bahkan ada diantara mereka yang menampakkan tingkah laku mendekati anak remaja permulaan.

Mereka mengembangkan rasa percaya dirinya terhadap kemampuan dan pencapaian yang baik dan relevan. Meskipun anak-anak membutuhkan keseimbangan antara perasaan dan kemampuan dengan kenyataan yang dapat mereka raih, namun perasaan akan kegagalan atau ketidakcakapan dapat memaksa mereka berperasaan negatif terhadap dirinya sendiri, sehingga menghambat mereka dalam belajar. Seperti dikatakan Darmodjo (1992) anak usia Sekolah Dasar adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan baik pertumbuhan intelektual, emosional maupun pertumbuhan badaniyah, di mana kecepatan pertumbuhan anak pada masing-masing aspek tersebut tidak sama, sehingga terjadi berbagai variasi tingkat pertumbuhan dari ketiga aspek tersebut. Ini suatu faktor yang menimbulkan adanya perbedaan individual pada anak-anak Sekolah Dasar walaupun mereka dalam usia yang sama.

Dunia anak selalu diwarnai oleh kegiatan bermain, belajar, dan mengembangkan minat serta bakatnya untuk masa depan. Dengan belajar, maka anak akan mengalami perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi

sebagai konsekuensi dari pengalaman. Pengalaman yang dimiliki oleh anak akan memudahkannya untuk berinteraksi dengan orang lain, dalam berinteraksi ini anak menerima tanggapan. Tanggapan yang diterima tersebut akan dijadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya sendiri, terutama didasari oleh tanggapan orang penting di dalam hidupnya seperti orangtua, guru dan teman sebayanya. Tanggapan yang diterima akan dicerminkan untuk menilai dan memandang dirinya sendiri (Hilgrad dan Bawer dalam Chalhoun, 1995). Sebagai makhluk sosial, anak dalam melakukan proses interaksi dengan lingkungannya dapat dipastikan pernah mengalami adanya rasa marah, jengkel, muak, frustrasi dan sebagainya yang berupa emosi yang dituangkan dalam bentuk perilaku. Perubahan ini merupakan dampak dari berbagai aspek terutama dalam bidang pendidikan. Tujuan pendidikan nasional adalah sebagai pengembangan potensi peserta didik. Terselenggaranya pendidikan yang efektif dalam pendidikan sangat dipengaruhi oleh suasana yang kondusif yang diciptakan oleh semua komponen dalam mengantarkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan sehingga dapat mencapai kecerdasan emosional secara positif dan terhindar dari perilaku *bullying*.

Pengertian *bullying* menurut Komnas HAM (Hak Asasi Manusia) adalah sebagai suatu bentuk kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri dalam suatu situasi yang mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang atau membuat orang tertekan, trauma atau depresi dan tidak berdaya. Kebiasaan pengeroyokan sebagai bentuk main hakim sendiri dalam

menyelesaikan pertikaian atau konflik juga tampak sangat kuat di kalangan pelajar. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan, karena mencerminkan suatu kehidupan yang tidak beradab yang semestinya dalam menyelesaikan persoalan (konflik) dilakukan dengan cara-cara yang bermartabat. Para pelaku umumnya mencontoh situasi serupa yang terjadi di lingkungannya ataupun melalui siaran televisi yang ditonton oleh anak.

Sekolah sebagai suatu institusi pendidikan, seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak didik untuk mengembangkan dirinya, serta menjadikan anak didik yang mandiri, berilmu, berprestasi dan berakhlak mulia bukan malah sebaliknya mencetak siswa-siswi yang siap pakai menjadi tukang jagal dan preman. Apabila dibandingkan dengan hak untuk memperoleh keadilan yang terdapat di dalam Undang-Undang Hak Asasi Manusia Pasal 17 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, bahwa setiap orang tanpa diskriminasi, berhak untuk memperoleh keadilan dengan mengajukan permohonan, pengaduan dan gugatan, baik dalam perkara pidana, perdata, maupun administrasi serta diadili melalui proses peradilan yang bebas dan tidak memihak, sesuai dengan hukum acara yang menjamin pemeriksaan yang objektif oleh hakim yang jujur dan adil untuk memperoleh putusan yang adil dan benar.

Kegiatan interaktif antara komponen pendidikan seperti : pengajar dengan siswa atau siswa dengan siswa, bergeser dari makna interaksi yang sesungguhnya. Anak, sebagai siswa di sekolah, mendapat tindakan yang tidak nyaman dan bahkan kekerasan dari pengajar atau gurunya. Anak mendapat tindakan *bullying* dari teman sekolahnya. Hal ini bertentangan dengan Undang-

Undang Perlindungan Anak yang diatur dalam Pasal 54, UU No. 23 Tahun 2002 isinya : “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya.”

Adapun bentuk *bullying* yang terjadi tidak hanya secara fisik maupun seksual namun yang paling banyak terjadi adalah tindakan *bullying* secara psikis seperti difitnah ataupun digosipkan, dipermalukan di depan umum, dihina atau dicaci, dituduh, disoraki, bahkan yang paling parah diancam. Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti “penggencetan”, “pemalakan”, “pengucilan”, “intimidasi” dan lain-lain.

Hasil observasi sementara peneliti mengenai perilaku *bullying* di lokasi penelitian menunjukkan beberapa siswa memang melakukan perilaku *bullying*. Seperti contoh, terdapat seorang anak yang memiliki cacat fisik di bagian bibirnya yang selalu menjadi bahan ejekan oleh beberapa temannya, seperti mendapat hinaan, makian dari temannya yang diikuti dengan penolakan dari teman-temannya. Contoh lainnya, ada pula siswa yang melakukan bentuk perilaku *bullying* fisik yang dilakukan terhadap siswa lain yang memiliki ukuran tubuh lebih kecil, hal ini didapat dari hasil wawancara langsung dengan siswa yang melakukan perilaku *bullying* tersebut. Berikut hasil wawancaranya :

“Aku itu kan kak suka dengan keadaanku sekarang. Aku itu lebih jago dari pada teman-temanku, temanku itu takut samaku kak karena lebih besar badanku. Kalau ada yang

bilang aku bodoh apalagi bilang aku hitam kuhajarah dia kak.”

(Komunikasi Personal, 7 Juli 2016)

Alasan *bullying* sering kali tidak jelas, biasanya menggunakan kedok perpeloncoan, penggemplengan mental, ataupun aksi solidaritas. Terjadinya kekerasan antar teman sebaya semakin menguat, mengingat adanya faktor krisis identitas yang normal terjadi pada perkembangan diri anak dalam rangka mencari identitas dan ingin eksis, biasanya anak gemar membentuk geng. Geng anak sebenarnya sangat normal dan bisa berdampak positif, namun jika orientasi geng kemudian “menyimpang” hal ini kemudian menimbulkan banyak masalah dan timbullah *bullying* tersebut. Dari relasi antar teman sebaya juga ditemukan bahwa beberapa anak menjadi pelaku *bullying* karena “balas dendam” atas perlakuan penolakan dan kekerasan yang pernah dialami sebelumnya. Ketidakmampuan untuk mengendalikan diri menjadi penyebab mengapa individu merasakan suatu dorongan untuk membalas perilaku *bullying* yang pernah diterimanya, sehingga individu tersebut ingin agar orang lain juga merasakan apa yang pernah ia rasakan.

Lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap munculnya *bullying*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara sosiokultural, *bullying* dipandang sebagai wujud rasa frustrasi akibat tekanan hidup dari lingkungan orang dewasa. Tanpa sadar lingkungan juga memberikan referensi kepada anak bahwa kekerasan bisa jadi sebagai salah satu pemecah masalah. Misalnya lingkungan aksi kekerasan dalam rumah tangga.

Olweus (1993) yang menyatakan bahwa siswa yang melakukan *bullying* adalah ketika siswa secara berulang-ulang dan setiap saat berperilaku negatif terhadap seorang atau lebih siswa lain. Tindakan negatif di sini adalah ketika seseorang secara sengaja melukai atau mencoba melukai, atau membuat seseorang tidak nyaman.

Menurut Sullivan (2000) *bullying* juga harus dibedakan dari tindakan atau perilaku agresif lainnya. Pembedaannya adalah tidak bisa dikatakan *bullying* jika seseorang menggoda orang lain secara bercanda, perkelahian yang terjadi hanya sekali, dan perbuatan kasar atau perkelahian yang tidak bertujuan untuk menyebabkan kehancuran atau kerusakan baik secara material maupun mental. Selain itu tidak bisa dikatakan *bullying* jika termasuk perbuatan kriminal seperti penyerangan dengan senjata tajam, kekerasan fisik, perbuatan serius untuk menyakiti atau membunuh, pencurian serius, dan pelecehan seksual yang dilakukan hanya sekali.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* adalah kecerdasan emosional, akan tetapi perilaku *bullying* dapat terjadi disebabkan oleh banyak faktor, contohnya seperti yang dikatakan Davidoff (dalam Nadhirin, 2009) perilaku *bullying* anak dipengaruhi oleh faktor biologis yaitu gen, sistem otak, dan darah serta faktor lingkungan yaitu kemiskinan, anonimitas, suhu udara yang panas, kesenjangan generasi, amarah, peran belajar model kekerasan, frustrasi, proses pendisiplinan yang keliru dan kecerdasan emosional yang menjadi faktor yang mempengaruhi fokus penelitian ini.

Menurut Davidoff (dalam Nadhirin, 2009) kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Menurut Shapiro (dalam Dwi, 2016) kecerdasan emosional adalah himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan. Menurut Goleman (1997) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa.

Kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik, yaitu kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang pintar dalam arti terpelajar, tetapi tidak memiliki kecerdasan emosi, sehingga dalam bekerja menjadi bawahan orang yang ber IQ lebih rendah tetapi unggul dalam ketrampilan emosi.

Keberhasilan siswa tidak hanya ditandai dengan prestasi akademisnya saja, tetapi juga harus dilihat dari kemampuan dalam mengendalikan perilakunya dalam beretika di lingkungan sekolah. Kecerdasan emosional dalam hal ini sangat dibutuhkan, karena kecerdasan emosional menentukan apakah seseorang dapat atau tidak mengendalikan perilakunya, khususnya perilaku *bullying*. Sesuai dengan paparan pendapat di atas, serta berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa kelas VI dan wawancara kepada guru yang dilakukan oleh peneliti di SD

Negeri 068003 Medan, diperoleh data bahwa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung tidak dapat mengontrol perilakunya dalam lingkungan sekolah, salah satunya yaitu siswa yang meluapkan emosinya di hadapan banyak orang dengan berbagai macam bentuk perilaku, seperti mencemooh, berkata kasar, menghina, menendang, menghancurkan dan sebagainya.

Data yang diperoleh dari National Center for Educational Statistic of America pada tahun 2013, didapatkan bahwa 27,8% siswa melakukan *bullying* selama di sekolah (Megan Mier Foundation, 2014). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan dari tahun 2011 sampai Agustus 2014 tercatat 1.480 kasus *bullying* yang terjadi di sekolah (KPAI, 2014). Sementara di Aceh jumlah kasus *bullying* secara khusus tidak disebutkan, namun kasus kekerasan terhadap anak dari bulan Januari sampai dengan Desember 2014 terdapat 25 kasus dengan rincian: kekerasan pada anak dalam kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sebanyak 5 kasus, kekerasan fisik terhadap anak (pemukulan) 2 kasus, kekerasan seksual terhadap anak 7 kasus, eksploitasi anak sebanyak 5 kasus, anak terkait Narkoba 2 kasus, trafficking anak perempuan dibawah umur 2 kasus, dan anak yang berada disekolah sebanyak 2 kasus (PPKB, 2014).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa manusia merupakan kesatuan psiko-fisis yang tidak dapat dipisah-pisahkan lagi, sehingga apa yang ada dalam pikiran manusia akan dituangkan melalui bentuk perilaku. Salah satunya yaitu perilaku *bullying* anak. Perilaku *bullying* sering muncul akibat keadaan emosi. Emosi sangat berpengaruh terhadap fungsi-fungsi psikis, sehingga individu

dapat memberikan tanggapan atau respon berupa perilaku dengan baik jika ia memiliki emosi yang baik. Media masa, media cetak maupun media elektronik akhir-akhir ini banyak memaparkan kasus *bullying* yang terjadi di kalangan pelajar. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya tindakan kekerasan baik yang dilakukan secara individu, dilakukan secara bersama-sama sekelompok anak bahkan ada pula yang dilakukan secara massal. Sejak lahir manusia merupakan kesatuan psiko-fisis yang terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tersebut manusia memiliki karakteristik yang khas.

Rahmawati, A.R (2013) menjelaskan bahwa adanya hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional pada siswa maka semakin rendah perilaku *bullying* pada siswa dan sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional pada siswa maka semakin tinggi perilaku *bullying* pada siswa. Hal ini sesuai dengan penjelasan Goleman (1999) bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengendalikan perasaan diri, kemampuan memotivasi diri serta kemampuan dalam mengelola emosi dengan baik dalam hubungan dengan orang lain. Goleman (2002) mengemukakan lima aspek kecerdasan emosional yang terbagi dalam aspek pribadi dan aspek sosial yaitu mengenali diri (*self awareness*), mengelola emosi (*self management*), motivasi diri sendiri (*self motivation*), mengenali emosi orang lain (*social awareness*), membina hubungan dengan orang lain (*relationship management*).

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, peneliti menemukan

penelitian-penelitian sebelumnya tentang kecenderungan perilaku *bullying*, kecerdasan emosional dan kelompok teman sebaya. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Sistrany, F (2016), "*Pengaruh Bullying terhadap Kecerdasan Emosional pada Siswa di SMP Negeri 2 Samarinda.*" Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS 13 for windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara perilaku *bullying* terhadap kecerdasan emosi pada siswa SMPN 2 samarinda.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Adilla (2009) dengan judul penelitian "*Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar Di Sekolah Menengah Pertama*". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel sebanyak 92 responden dari total 1088 orang (SMPX) dan 91 responden dari total populasi sebesar 1056 orang (SMPY). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat, signifikan, positif dan berpengaruh antara variabel kontrol sosial dan variabel perilaku *bullying*. Hal ini berarti hipotesis diterima. Dengan demikian, kontrol sosial mempengaruhi perilaku *bullying* pada pelajar SMPN 2 Samarinda.

Dari uraian di atas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "***Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Siswa dengan Perilaku Bullying Siswa di SD Negeri 068003 Medan***".

B. Identifikasi Masalah

Individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih luas pengetahuannya dari pada individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang lebih rendah. Dilihat dari latar belakang masalah dan fenomena yang terjadi di SD Negeri 068003 Medan, terdapat permasalahan penurunan kecerdasan emosional yang dihubungkan dengan perilaku *bullying* pada siswa SD Negeri 068003.

C. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah penelitian ini dengan menjelaskan hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa SD Negeri 068003 Medan.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Sedangkan, perilaku *bullying* adalah situasi dimana seorang yang kuat (bisa secara fisik maupun mental) menekan, memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang untuk menunjukkan kekuasaannya dan sang korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada

hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa SD Negeri 068003 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada siswa SD Negeri 068003 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, antara lain ialah :

1. Dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi psikologi perkembangan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* anak.
2. Dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi khususnya kepada para orang tua, konselor sekolah dan guru dalam upaya membimbing siswa untuk mengatasi dan mencegah hal-hal yang bisa memunculkan perilaku *bullying* anak di Sekolah Dasar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. ANAK USIA SEKOLAH DASAR

1. Pengertian Anak Usia Sekolah Dasar

Anak (jamak: anak-anak) adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, di mana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa.

Akhir masa kanak-kanak (*later childhood*) atau masa kanak-kanak sekolah berlangsung antara usia 6 tahun sampai tiba saat individu menjadi matang secara seksual. Pada awal dan akhirnya, masa kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian pribadi dan penyesuaian social anak (Hurlock, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak adalah masa terpanjang dalam rentang kehidupan saat di mana individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain.

2. Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2003), tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia

dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya.

Menurut Yusuf (2008) tugas perkembangan anak dari periode akhir antara lain :

- a. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan. Melalui pertumbuhan fisik dan otak, anak belajar dan berlari semakin stabil, makin mantap dan cepat.
- b. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis. Hakikat tugas ini adalah mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi : kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan. Mengembangkan sikap positif terhadap jenis kelaminnya (pria atau wanita) dan juga menerima dirinya (baik rupa wajahnya maupun postur tubuhnya) secara positif.
- c. Belajar bergaul dengan teman sebaya, yakni belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya.
- d. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya. Apabila anak sudah masuk sekolah, perbedaan jenis kelamin akan semakin tampak. Dari segi permainan umpamanya, akan tampak bahwa anak laki-laki tidak akan memperbolehkan anak perempuan

mengikuti permainannya yang khas laki-laki, seperti main kelereng, main bola, dan layang-layang.

- e. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Salah satu sebab masa usia 6-12 tahun disebut masa sekolah karena pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya sudah cukup matang untuk menerima pengajaran.
- f. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari, yaitu ingatan mengenai pengamatan yang telah lalu disebut konsep (tanggapan) seperti tanggapan tentang ayah, ibu, sekolah dan gerak-gerik yang dilakukan seperti berjalan, berbicara dan menulis.
- g. Mengembangkan kata hati, yaitu mengembangkan sikap dan perasaan yang berhubungan dengan norma agama. Tugas perkembangan ini berhubungan dengan masalah benar-salah, boleh-tidak boleh, seperti : jujur itu baik, bohong itu buruk.
- h. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi. Tugas ini adalah untuk menjadi orang yang berdiri sendiri, dalam arti dapat membuat rencana, berbuat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.
- i. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga. Tugas ini ialah mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan anak periode akhir ialah belajar memperoleh keterampilan fisik, belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis, belajar bergaul dengan teman-teman sebaya, belajar memainkan peran sesuai dengan jenis kelaminnya, belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung, belajar mengembangkan konsep sehari-hari, mengembangkan kata hati, belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi, dan mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga.

3. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Aspek-aspek perkembangan anak Menurut Hurlock (2003):

a. Perkembangan Fisik

Perubahan pada tubuh anak dengan tingkat kecerdasan yang tinggi, tubuhnya cenderung lebih tinggi pada awal masa kanak-kanak dari pada anak yang kecerdasannya rata-rata atau di bawah rata-rata dan dalam hal perbedaan seks tidak menonjol tetapi dalam pertumbuhan gigi lebih cepat anak perempuan dari usia ke usia.

b. Perkembangan Kognitif

Pada usia tujuh tahun anak memasuki tahap operasional konkret, di mana mereka bisa menggunakan operasi mental, seperti : penalaran, memecahkan masalah-masalah konkret (nyata). Anak-anak

pada masa usia ini dapat berpikir secara logis karena mereka tidak terlalu egosentris dari sebelumnya dan dapat mempertimbangkan banyak aspek dari situasi. Anak-anak pada tahap operasional konkrit hanya menggunakan penalaran induktif, mulai pengamatan dari orang, hewan, objek atau kejadian kemudian mengambil kesimpulan umum sebagai keseluruhan.

c. Perkembangan Emosi

Anak yang lebih muda mengalami hampir semua jenis emosi yang secara normal dialami oleh orang dewasa. Namun, rangsangan yang membangkitkan emosi dan cara anak mengungkapkan emosi sangat berbeda. Menurut Cole dkk (dalam Papalia, 2009) menyatakan bahwa pada masa kanak-kanak mereka menyadari budaya ekspresi emosional.

Menurut Yusuf (2000) ciri dari emosi anak sebagai berikut :

1. Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba
2. Terlihat lebih hebat dan kuat
3. Bersifat sementara atau dangkal
4. Lebih sering terjadi
5. Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya

d. Perkembangan Moral

Menurut Kohlberg (dalam Hurlock, 2003) menyatakan bahwa perkembangan moral di akhir masa kanak-kanak sebagai tingkat *moralitas konvensional* atau moralitas dari aturan-aturan dan penyesuaian konvensional.

Pada tahap pertama disebutkan bahwa moralitas anak baik, anak mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang baik tahap kedua kelompok sosial menerima peraturan-peraturan yang sesuai bagi semua anggota kelompok, ia harus menyesuaikan diri dengan peraturan untuk menghindari penolakan kelompok atau celaan.

e. Perkembangan Sosial Anak Usia SD

Samsu Yusuf (Budiamin dkk, 2000) menyatakan bahwa Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam

hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi ; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Pada awal manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya.

Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah dirasakan sejak usia enam bulan, disaat itu mereka telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang. Sueann Robinson Ambron (Budiamin dkk, 2000) menyatakan bahwa sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial sehingga dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Hubungan sosial mulai dari tingkat sederhana dan terbatas, yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa dan bertambah umur, kebutuhan manusia menjadi kompleks dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang amat kompleks.

Dari kutipan di atas dapat dimengerti bahwa semakin bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangan

sosialnya, dalam arti mereka semakin membutuhkan orang lain. Tidak dipungkiri lagi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya, interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia.

B. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian Perilaku *Bullying*

Pengertian perilaku *bullying* masih menjadi perdebatan dan belum menemukan suatu definisi yang diakui secara universal, sehingga belum ada pengertian yang baku hingga saat ini. *Bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari (Yayasan Semai Jiwa Amini (dalam Putri, 2016)). Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan yang destruktif. Berbeda dengan negara lain, seperti di Norwegia, Finlandia, Denmark, dan Finlandia yang menyebutkan *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbning*. Istilah aslinya berasal dari Inggris, yaitu *mob* yang menekankan bahwa biasanya *mob* adalah kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak dan terlibat kekerasan Olweus (2004). Sedangkan Schwartz dkk (2005) menyebut *bullying* dengan istilah *victimization*. Buhs dkk (2006) menambahkan istilah *peer exclusion* dan *victimization* untuk menggambarkan perilaku *bullying*. Tattum (dikutip, Smith, Pepler and Rigby, 2007) memandang bahwa *bullying* adalah keinginan untuk menyakiti dan sebagian besar harus melibatkan ketidakseimbangan kekuatan yaitu orang atau

kelompok yang menjadi korban adalah yang tidak memiliki kekuatan dan perlakuan ini terjadi berulang-ulang dan diserang secara tidak adil.

Berbeda dengan tindakan agresif lain yang melibatkan serangan yang dilakukan hanya dalam satu kali kesempatan dan dalam waktu pendek, *bullying* biasanya terjadi secara berkelanjutan dalam jangka waktu cukup lama, sehingga korbannya terus-menerus berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi. Hal ini didukung oleh pernyataan yang dikemukakan Djuwita (dalam Mellor, 2007) bahwa *bullying* adalah penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok, sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tidak berdaya, dan peristiwanya mungkin terjadi berulang.

Pendapat yang relatif sama dikemukakan oleh SEJIWA (dalam Putri, 2016) yang menyatakan bahwa *bullying* adalah situasi dimana seseorang yang kuat (bisa secara fisik maupun mental) menekan, memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang, untuk menunjukkan kekuasaannya. Dalam hal ini sang korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental.

Hal yang penting di sini bukan sekedar tindakan yang dilakukan, tetapi apa dampak tindakan tersebut terhadap korbannya. Misalnya, seorang siswa mendorong bahu temannya dengan kasar; bila yang didorong merasa terintimidasi, apalagi bila tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang, maka perilaku *bullying* telah terjadi. Bila siswa yang didorong tak merasa takut atau terintimidasi, maka tindakan tersebut belum dapat dikatakan *bullying*.

Definisi yang diterima secara luas adalah yang dibuat Olweus (2004) yang menyatakan bahwa siswa yang melakukan *bullying* adalah ketika siswa secara berulang-ulang dan setiap saat berperilaku negatif terhadap seorang atau lebih siswa lain. Tindakan negatif di sini adalah ketika seseorang secara sengaja melukai atau mencoba melukai, atau membuat seseorang tidak nyaman. Intinya secara tidak langsung tersirat dalam definisi perilaku agresif.

Menurut Sullivan (2000) *bullying* juga harus dibedakan dari tindakan atau perilaku agresif lainnya. Pembedaannya adalah tidak bisa dikatakan *bullying* jika seseorang menggoda orang lain secara bercanda, perkelahian yang terjadi hanya sekali, dan perbuatan kasar atau perkelahian yang tidak bertujuan untuk menyebabkan kehancuran atau kerusakan baik secara material maupun mental. Selain itu tidak bisa dikatakan *bullying* jika termasuk perbuatan kriminal seperti penyerangan dengan senjata tajam, kekerasan fisik, perbuatan serius untuk menyakiti atau membunuh, pencurian serius, dan pelecehan seksual yang dilakukan hanya sekali.

Menurut Riana Cahyani (2017) *bullying* adalah perilaku agresif dengan bentuk kekerasan spesifik yang bertujuan untuk menyakiti atau mengganggu, terjadi berulang atau potensial terulang, memiliki kekuatan atau *power*.

Dari pengertian *bullying* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* adalah suatu tindakan negatif yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan untuk melukai atau mencoba melukai, atau membuat seseorang tidak nyaman. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang.

2. Bentuk-bentuk *Bullying*

Sheras (2002) mengatakan bahwa bentuk *bullying* dapat berupa *bullying* secara fisik, *bullying* secara verbal, *bullying* secara sosial dan *bullying* secara seksual. Perilaku *bullying* secara fisik berupa menendang, memukul, mendorong dan tindakan penyerangan fisik yang lain. *Bullying* verbal contohnya adalah mencela, mengejek, memberi julukan yang merendahkan, mengancam dan membuat gosip. *Bullying* dalam bentuk sosial yaitu sengaja dijauhi, ditolak, diasingkan dan bercanda yang keterlaluan sedangkan bentuk *bullying* secara seksual biasanya dialami oleh perempuan. Bentuknya berupa intimidasi dan rumor secara seksual yang disebarakan ke teman-teman, sentuhan yang tidak pantas, *labeling* seksual “pelacur”.

SEJIWA (dalam Putri, 2016) menyebutkan bentuk *bullying* ada 3 (tiga) yaitu :

1. *Bullying* fisik yang secara kasat mata bisa dilihat karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya, misalnya menampar, menimpuk, menginjak kaki dan memalak.
2. *Bullying* verbal yang juga bisa terdeteksi karena bisa ditangkap indra pendengaran, misalnya memaki, menghina, menjuluki dan menolak.
3. *Bullying* mental atau psikologis. Bentuk *bullying* ini yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika individu tidak cukup awas mendeteksinya. Contoh dari *bullying* psikologis adalah memandang sinis, mendiamkan, mengucilkan dan meneror lewat pesan

pendek telepon genggam atau e-mail.

Pendapat yang sama diungkapkan Olweus (2004) bahwa *bullying* itu berbentuk tindakan negatif secara fisik, verbal maupun psikologis. Tindakan negatif secara fisik berupa memukul, mendorong, menendang, mencubit dan bentuk penguasaan secara kontak fisik yang lain. Tindakan verbal dapat berupa ancaman, ejekan, menggoda dan memanggil dengan nama julukan yang tidak disukai. Bentuk psikologis dari *bullying* yaitu raut wajah yang tidak menyenangkan, tidak memasukan dalam kegiatan kelompok atau menolak keterlibatan seseorang dalam kegiatan kelompok. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Bangu (Widiharto, 2007) yang menyatakan bahwa *bullying* dapat berupa tindakan fisik, verbal atau psikologis.

Tindakan fisik muncul dalam aktivitas menonjok, memaksa, memukul, mendorong, mencekik, menendang, meninju, menggigit, mencubit, mencakar, meludahi, mencengkeram, merusak properti pribadi, mengancam, menodong dengan senjata dan lain sebagainya. Tindakan verbal antara lain mengejek, menghina, mengolok-olok, menakuti lewat telepon, ancaman kekerasan, pemerasan, mencela, gosip, menyebarkan rumor, penghinaan ras, mengancam lewat alat komunikasi elektronik, pesan tanpa nama pengirim. Tindakan psikologis yakni tidak diikutsertakan seseorang dalam satu kelompok, mengucilkan, menyebarkan gosip, merusak hubungan, menghina pakaian yang dikenakan, memandang hina, menatap dengan agresif dan sebagainya.

Bentuk-bentuk *bullying* seperti yang diungkapkan di atas dapat disimpulkan

ada 3 (tiga) hal yang utama yaitu *bullying* secara fisik, *bullying* secara verbal dan *bullying* secara psikologis atau nonverbal. *Bullying* fisik adalah tindakan berupa kontak fisik yang negatif seperti memukul, mendorong, menendang dan tindakan fisik negatif yang lain. Bentuk verbal berupa intimidasi, menjuluki, mengancam dan mengejek sedangkan *bullying* secara psikologis atau nonverbal yaitu menunjukkan raut wajah yang tidak menyenangkan, menolak keikutsertaan dalam kelompok, mengucilkan dan mendiamkan.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Menurut Davidoff (dalam Nadeak, 2016) perilaku *bullying* anak dipengaruhi oleh beberapa faktor :

a. Faktor biologis

Ada beberapa factor biologis yang mempengaruhi perilaku *bullying*, yaitu :

1. Gen : tampaknya berpengaruh pada pembentukan system neural otak yang mengatur perilaku *bullying*.
2. Sistem Otak : Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit netral yang mengendalikan agresi dari perilaku *bullying*.
3. Kimia Darah : Kimia darah (khususnya hormone seks yang sebagian ditentukan factor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku *bullying*.

b. Faktor Lingkungan

Yang mempengaruhi perilaku *bullying* anak adalah :

1. Kemiskinan : Anak yang tumbuh dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan. Hal yang dapat menyedihkan adalah dengan berlarut-larut terjadinya krisis ekonomi dan moneter menyebabkan pembengkakan kemiskinan yang semakin tidak terkendali. Hal ini berarti potensi meledaknya tingkat agresi perilaku *bullying* semakin besar.
2. Anonimitas : Terlalu banyak rangsangan indra dan kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara 1 orang dengan orang lain tidak lagi saling mengenal. Lebih jauh lagi, setiap individu cenderung menjadi anonym (tidak mempunyai identitas diri). Jika seseorang merasa anonym ia cenderung berperilaku semuanya sendiri, karena ia merasa tidak terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati dengan orang lain.
3. Suhu udara yang panas : Suhu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku social berupa peningkatan agresifitas yang menyebabkan perilaku *bullying*.
4. Kesenjangan generasi : Adanya perbedaan atau jurang pemisah (gap) antara generasi anak dengan orangtuanya dapat terlihat

dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi antara orangtua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku *bullying* pada anak.

5. Amarah : Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistim saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang kuat yang biasanya disebabkan karena adanya kesalahan yang mungkin nyata atau mungkin tidak. Pada saat marah, ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan, atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku *bullying*.
6. Peran belajar model kekerasan : Tokoh pahlawan di berbagai film seringkali mendapat imbalan setelah mereka melakukan tindak kekerasan. Hal ini menjadikan penonton akan semakin mendapat penguatan bahwa hal tersebut merupakan hal yang menyenangkan dan dapat dijadikan suatu sistim nilai bagi dirinya. Dengan menyaksikan adegan kekerasan tersebut terjadi proses belajar peran model kekerasan dan hal ini menjadi sangat efektif untuk terciptanya perilaku *bullying*.
7. Frustrasi : Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh suatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. *Bullying* merupakan salah satu merespon

terhadap frustrasi. Anak miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi sulit sekali tercapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan berperilaku *bullying*.

8. Proses pendisiplinan yang keliru : Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi anak. Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat anak menjadi seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, membenci orang yang memberikan hukuman, kehilangan spontanitas serta kehilangan inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk *bullying* kepada orang lain.
9. Kecerdasan emosional : Kecerdasan emosi adalah kemampuan-kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah faktor biologis seperti : gen, sistem otak kimia darah, dan faktor lingkungan seperti : kemiskinan, anomimtas, dan suhu udara yang panas, kesenjangan generasi, amarah, peran belajar model kekerasan, frustrasi dan proses pendisiplinan yang keliru dan kecerdasan emosional.

Sheras dan Tippins (2002) menemukan 5 (lima) hal yang mempengaruhi individu melakukan *bullying*, yaitu :

- a. Akibat dari perilaku yang tidak menyenangkan. Bila anak menjadi frustrasi, sakit hati atau marah karena mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang lain secara terus menerus, maka akan memunculkan perilaku agresif dalam bentuk *bullying*.
- b. Lingkungan anak. Anak belajar perilaku agresif dengan meniru orang lain. Jika teman-teman melakukan perilaku yang mengancam anak lain, maka anak tersebut juga akan melakukan hal yang sama. Tayangan televisi, film dan video atau permainan komputer yang menampilkan kekerasan juga mengakibatkan perilaku *bullying* pada anak. Jika lingkungan sekolah mentoleransi perilaku *bullying* atau lingkungan sekitar anak (tetangga atau keluarga) juga mentolerir perilaku *bullying*, maka anak mempersepsikan perilaku *bullying* itu diperbolehkan.
- c. Tipe pengasuhan orangtua. Anak melakukan tindakan seperti yang mereka amati. Bila ingin anak berhenti memukul atau mendorong temannya, maka keluarga harus juga menghindari perilaku yang sama di rumah. Tipe pengasuhan orangtua yang otoritatif atau demokratis dapat mencegah perilaku *bullying*. Pada tipe otoritatif, anak diajari bertanggung jawab terhadap interaksinya dengan teman, ada hubungan hangat diantara anggota keluarga yang melibatkan seluruh anggota keluarga.

- d. Ketakutan. Ketakutan bahwa dirinya akan menjadi korban *bullying* adalah alasan seorang anak ikut dalam perilaku *bullying*. Perilaku ini tergolong *bullying* kecemasan. Anak yang mengalami perilaku *bullying* kecemasan memiliki rasa percaya diri yang rendah dan *self esteem* yang rendah. Rasa percaya diri dan *self esteem* yang rendah berkembang menjadi konsep diri yang negatif. Anak atau yang pernah menjadi korban *bullying* di masa lalu, akan senang untuk bergabung dengan temannya melakukan perilaku *bullying* agar anak terhindar dari perilaku *bullying*.
- e. Temperamen. Seorang anak yang memiliki pengalaman bahwa dirinya lebih kuat dari teman sebayanya, lebih aktif atau memiliki energi yang lebih besar, ukuran tubuh yang lebih besar akan memiliki kecenderungan melakukan *bullying*. Seorang anak yang mudah marah juga berpotensi menjadi pelaku *bullying*.

Dalam pendidikan, diketahui bahwa murid pada dasarnya mempunyai tiga dimensi pendidikan yaitu:

- a. Pendidikan keluarga di rumah,
- b. Pendidikan di sekolah, dan
- c. Pendidikan di masyarakat.

Dengan demikian murid mempunyai sumber masalah utama yaitu masalah yang timbul dari lingkungan keluarganya, masalah yang terdapat

di sekolah dan masyarakat (Fahrudin, 2002).

4. Dampak Perilaku *Bullying*

a. Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kehidupan Individu

SEJIWA (dalam Putri, 2016) menyebutkan penelitian tentang *bullying* telah dilakukan baik didalam maupun di luar negeri. Penelitian-penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *bullying* memiliki efek-efek negatif sebagai berikut:

1. Gangguan psikologis (seperti cemas dan kesepian).
 2. Konsep diri korban *bullying* menjadi lebih negatif karena korban merasa tidak diterima oleh teman-temannya.
 3. Menjadi penganiaya ketika dewasa.
 4. Agresif dan kadang-kadang melakukan tindakan kriminal.
 5. Korban *bullying* merasakan stress, depresi, benci terhadap pelaku, dendam, ingin keluar sekolah, merana, malu, tertekan, terancam, bahkan ada yang menyilet-nyilet lengannya.
 6. Menggunakan obat-obatan atau alkohol.
 7. Membenci lingkungan sosialnya.
 8. Korban akan merasa rendah diri dan tidak berharga.
 9. Gangguan emosional bahkan dapat menjurus pada gangguan kepribadian.
 10. Keinginan untuk bunuh diri.
-
-

b. Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kehidupan Akademik

Bullying berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai akademik, dan tindakan bunuh diri. *Bullying* juga menurunkan skor tes kecerdasan dan kemampuan analisis para siswa.

c. Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kehidupan Sosial

Aksi *bullying* menyebabkan seseorang menjadi terisolasi dari kelompok sebayanya karena teman sebaya pelaku *bullying* tidak mau berteman karna akhirnya mereka akan menjadi target *bullying*, hal ini sejalan dengan Glew, Rivara, & Feudtner (Sonia, 2009) *bullying* dapat menyebabkan sekolah menjadi tempat yang tidak menyenangkan dan berbahaya. Ketakutan yang mereka alami dapat menimbulkan depresi, harga diri rendah, dan sering absen.

Menurut Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI, dalam Huraerah, 2007) menyimpulkan bahwa tindakan kekerasan berdampak sangat serius terhadap kehidupan seseorang, misalnya korban memiliki konsep diri yang negatif dan ketidakmampuan mempercayai dan mencintai orang lain, pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut membina hubungan baru dengan orang lain.

5. Karakteristik Pelaku *Bullying*

Duncan (Anesty, 2009) dalam seminarnya yang bertema *bully abuse : how children harm other child*, mendukung pernyataan tersebut dengan menuliskan sejumlah karakteristik pelaku *bullying* dalam daftar ciri-ciri *bully*, yakni sebagai berikut :

1. Melakukan perilaku agresif berulang
2. Berpikiran positif terhadap penggunaan kekerasan
3. Kurang kasih sayang dalam suatu hubungan
4. Mengalami kebingungan dalam diri
5. Mengembangkan pola impulsif
6. Menggantikan/menyalurkan kemarahan pada orang lain
7. Beralih dari korban menjadi pelaku
8. Dianggap lebih dominan oleh korban agresif merasa tidak aman dan cemas
9. Anti sosial dan terisolir
10. Memiliki/memendam rasa kebencian dan frustrasi
11. Memiliki pandangan diri (*self views*) positif yang tidak realistis
12. Tidak mampu menyesuaikan terhadap pengharapan baru/kurang jelas
13. Menunjukkan ketidaknyamanan sosial dan kebingungan
14. Seringkali tidak sadar dan tidak peduli terhadap rasa dendam korbannya
15. Diasingkan dan terisolasi dari kehidupan sekolah dan teman sebaya
16. Memandang sekolah sebagai sesuatu yang tidak bermakna

17. Memiliki pola perilaku dan sejarah bertindak kejam terhadap binatang;
 18. Memiliki pola perilaku pembuat onar;
 19. Kurang toleransi terhadap frustrasi;
 20. Suka membanggakan diri dan kurang memahami kebutuhan orang lain
 21. Kurang memiliki empati dan rasa iba
 22. Kebutuhan yang berlebihan akan kekuasaan dan superioritas
 23. Kebutuhan yang berlebihan akan perhatian (haus perhatian)
 24. Mengeksternalisasikan kesalahan
 25. Bermasalah dalam resolusi amarah (*anger resolution*)
 26. Tidak toleran, berprasangka, dan membedakan orang lain
 27. Humor yang tidak pantas, sarkastik, dan menyakitkan hati
 28. Melontarkan ejekan, olok-olok yang mencela, meremehkan dan menghina/mempermalukan
 29. Lebih memilih kelompok sosial yang tertutup
 30. Mengendalikan suatu perkumpulan sosial teman sebaya
 31. Kaku dan berpendirian keras (dogmatis)
 32. Agresif secara seksual
 33. Kurang memiliki sensitivitas terhadap gender dan budaya
 34. Mengalami kekosongan atau kehampaan spiritual
 35. Seringkali berpikiran negatif dan irasional
 36. Menggunakan obat-obatan terlarang
 37. Melakukan tindakan yang beresiko
 38. Sikap menantang dan merusak (destruktif)
-

39. Kurang memiliki ketabahan.

Terkait dengan karakteristik pelaku *bullying* yang menunjukkan adanya keterampilan interpersonal pada pelaku *bullying*, hasil penelitian yang dilakukan Rigby, Cox dan Black (Rigby 2002) terhadap siswa-siswi sekolah menengah di Australia yang teridentifikasi sebagai pelaku *bullying*, korban dan bukan keduanya, mengidentifikasi bahwa pelaku *bullying* secara signifikan merupakan individu yang kurang kooperatif dibanding individu lainnya.

C. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional sebagai salah satu landasan dalam pengambilan keputusan sendiri. Goleman (1997) menyatakan bahwa IQ hanya menyumbang 20% dari keberhasilan seseorang dalam hidup dan *Emotional Intelligence* (EI) atau kecerdasan emosional menyumbang sekitar 80% lebihannya. Perlunya kecerdasan emosional pada seseorang yang bertumpu pada hubungan antara perasaan, watak dan naluri emosi, kemampuan membaca perasaan terdalam orang lain. Pengendalian diri, semangat, ketekunan dan kemampuan memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional merupakan hubungan mencapai kesepakatan peran tanggung jawab, proses mengatasi konflik, berkomunikasi, berfungsi bersama-sama serta menggali kecerdasan untuk mengetahui diri sendiri. Kecerdasan emosional sering disebut sebagai faktor penentu bagi keberhasilan seseorang. Berbagai penelitian di berbagai bidang psikologi telah banyak membuktikan

bahwa orang dengan kecerdasan emosi yang tinggi adalah orang-orang yang lebih dapat menguasai gejolak emosi, mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, mampu mengelola stress dan memiliki kesehatan mental yang baik (Pertiwi, dkk, 1988). Hein (1955) menyatakan kecerdasan emosional yaitu mengenali perasaan diri dan orang lain serta bagaimana mengatasinya. Mengenal perasaan-perasaan baik dan buruk serta mengetahui bagaimana keluar dari perasaan buruk ke perasaan yang baik.

Goleman (1997) mengartikan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional dalam pengertian Goleman tampaknya lebih ditujukan pada upaya mengenali, memahami, dan mewujudkan emosi dalam porsi yang tepat. Selain itu satu hal penting dalam kecerdasan emosional ini adalah upaya untuk mengelola emosi agar terkendali dan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan terutama yang terkait dengan hubungan antar manusia (Rostiana, 1997). Reuver Bar On (dalam Goleman, 1997) berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengenali, mengelola dan mengendalikan emosi pada diri sendiri, memahami perasaan orang lain, pemecahan masalah serta berpikir realistis sehingga mampu

merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi tersebut.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional menurut Goleman (1997) adalah :

a. Mengenali Emosi Diri

Kesadararan diri, mengenali perasaan itu terjadi merupakan dasar emosional. Adanya untuk mencermati perasaan sehingga ia akan menjadi pedoman bagi kehidupan , karena mempunyai kepekaan yang lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya akan pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi yang dimiliki setiap individu.

b. Mengelola Emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan baik, dimana penguasaan diri yaitu kemampuan untuk menghadapi badai emosi yang ada, pengendalian tindakan emosi yang berlebihan.

c. Memotivasi Diri

Menata emosi merupakan adat yang penting untuk mencapai tujuan. Merupakan hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian dan memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri dan berkreasi. Kendali diri emosional, menahan diri terhadap kepuasan dan

mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan berbagai bidang. Orang-orang yang memiliki kemampuan memotivasi diri, cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apa saja yang mereka kerjakan.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kita terhadap emosi diri sendiri, semakin terampil kita membaca perasaan. kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, ikut berperan dari segala bentuk kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan kita.

e. Membina Hubungan

Dengan adanya landasan keterampilan dalam membina hubungan dengan orang lain, penyesuaian dengan tuntutan orang lain tentunya membutuhkan sedikit ketenangan dalam diri seseorang. Kemampuan seseorang untuk menangani emosi orang lain merupakan inti dari sendi membina hubungan. Kemampuan ini memungkinkan seseorang membentuk hubungan untuk menggerakkan dan mengilhami orang lain, membina kedekatan hubungan, meyakinkan dan mempengaruhi, membuat orang-orang lain merasa nyaman.

Berdasarkan uraian di atas aspek kecerdasan emosional pada anak adalah keterampilan berpikir realistis dan optimis, keterampilan memecahkan masalah, keterampilan sosial, keterampilan untuk memotivasi diri dan berprestasi,

mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Goleman (1997) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi individu yaitu:

a) Lingkungan Keluarga

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Kecerdasan emosi dapat diajarkan pada saat masih bayi melalui ekspresi. Peristiwa emosional yang terjadi pada masa anak-anak akan melekat dan menetap secara permanen hingga dewasa.

Kehidupan emosional yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak dikemudian hari.

b) Lingkungan non keluarga

Hal ini yang terkait adalah lingkungan masyarakat dan pendidikan. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditujukan dalam suatu aktivitas bermain peran sebagai seseorang diluar dirinya dengan emosi yang menyertai keadaan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi pada anak yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan non keluarga, kondisi fisik, kondisi kesehatan, tingkat inteligensi.

D. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Bullying* Anak

Anak adalah makhluk yang membutuhkan kasih sayang, pemeliharaan dan tempat bagi perkembangannya. Selain itu, anak merupakan bagian dari keluarga, dan keluarga memberi kesempatan kepada anak untuk belajar tingkah laku yang penting untuk perkembangan yang cukup baik dalam kehidupan bersama. (Hurlock (2003) menjelaskan bahwa masa kanak-kanak merupakan masa terpanjang dalam rentang kehidupan saat di mana individu relatif tidak berdaya dan bergantung pada orang lain.

SEJIWA (dalam Putri, 2016) yang menyatakan bahwa *bullying* adalah situasi dimana seseorang yang kuat (bisa secara fisik maupun mental) menekan, memojokkan, melecehkan, menyakiti seseorang yang lemah dengan sengaja dan berulang-ulang, untuk menunjukkan kekuasaannya. Dalam hal ini sang korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya sendiri karena lemah secara fisik atau mental. Hude (2006) menyebutkan ekspresi emosi dalam bentuk tingkah laku cakupannya sangat luas, seluas aktivitas manusia itu sendiri. Perilaku *bullying* adalah contoh perlibatan diri dalam menghadapi berbagai ancaman sebagai upaya mekanisme pertahanan diri (*self defense mechanism*). Menurut Davidoff (dalam Nadeak, 2016) salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi terjadinya *bullying* adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan-kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Menurut Baron (Dayaksini & Hudaniah, 2006) *bullying* dalam bentuk perilaku agresif merupakan tingkah laku

individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Dalam definisi tersebut terdapat empat faktor tingkah laku antara lain : tujuan untuk melukai, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban, dan ketidakinginan korban mendapat tingkah laku tersebut. Semua emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi (Goleman, 1997).

Menurut Goleman (1997) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Keberhasilan siswa tidak hanya ditandai dengan prestasi akademisnya saja, tetapi juga harus dilihat dari kemampuan dalam mengendalikan perilakunya dalam beretika di lingkungan sekolah. Emosional dalam hal ini sangat dibutuhkan, emosional menentukan apakah seseorang dapat atau tidak mengendalikan perilakunya, khususnya perilaku *bullying*. Goleman (1997) menyatakan bahwa dengan adanya pengelolaan emosional, maka akan berkurangnya ejekan verbal, perkelahian dan gangguan lainnya, lebih mampu mengungkapkan amarah dengan tepat, tanpa berkelahi, berkurangnya perilaku agresif atau merusak diri sendiri, lingkungan kampus maupun keluarga, lebih baik dalam menangani ketenangan jiwa, dan berkurangnya kesepian dan kecemasan dalam pergaulan.

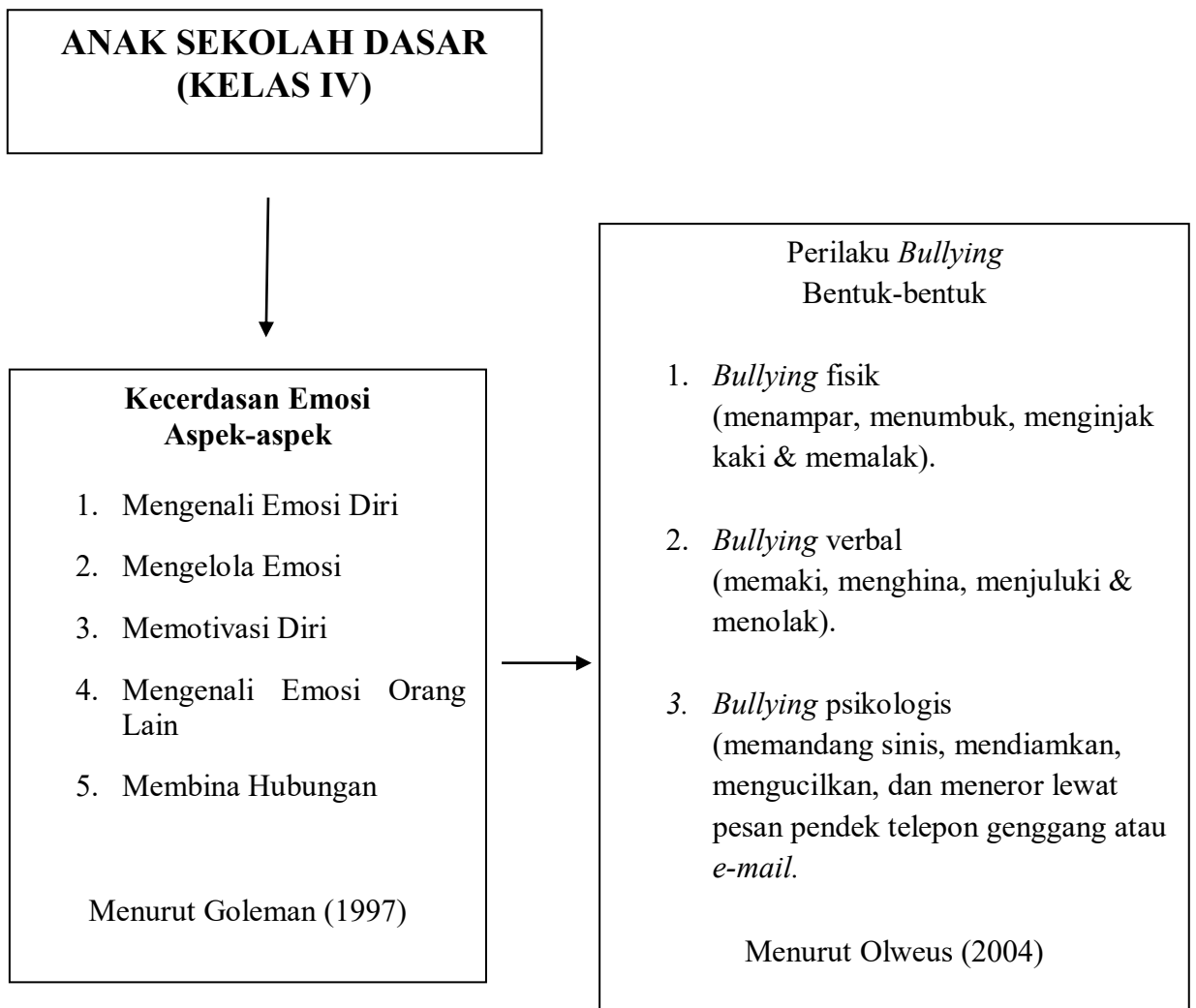
Penelitian terdahulu dilakukan oleh Sistrany, F (2016), "*Pengaruh Bullying terhadap Kecerdasan Emosional pada Siswa di SMP Negeri 2*

Samarinda.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS 13 for windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara perilaku *bullying* terhadap kecerdasan emosi pada siswa SMPN 2 samarinda.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang menjadi akar dari perilaku *bullying* adalah ketidakmampuan anak dalam mengatasi emosinya. Apabila seorang anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, maka anak tidak akan mudah marah dan berperilaku kasar terhadap temannya. Sebaliknya jika anak memiliki kecerdasan emosi yang rendah akan cenderung mudah marah dan berperilaku kasar kepada teman-temannya.

E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian pustaka di atas yang menjelaskan hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* anak, maka digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :



F. Hipotesis

Dari kerangka teoritik yang dipaparkan di atas, maka dapat disusun hipotesis dalam penelitian ini : Ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* anak dengan asumsi semakin tinggi kecerdasan emosional seorang anak, maka semakin rendah perilaku *bullying*, dan sebaliknya jika semakin rendah kecerdasan emosional seorang anak, maka semakin tinggi perilaku *bullying*nya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Arikunto (2002) adalah suatu atribut atau sifat dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan akan diambil kesimpulannya.

Adapun variabel yang diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas (X) : Kecerdasan Emosional
2. Variabel Terikat (Y) : Perilaku *Bullying*

B. Definisi Operasional

1. Variable Independen (Y)

adalah Perilaku *bullying* pada Siswa SD Kelas VI. Perilaku *bullying* adalah suatu tindakan negatif yang dilakukan dengan sengaja dengan tujuan untuk melukai atau mencoba melukai, atau membuat seseorang tidak nyaman. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang. Misalnya, memaki, menghina, meneror, mengancam, dll. Pengambilan data diambil berdasarkan teori bentuk perilaku *bullying* yakni : *bullying* fisik (menampar, menimbuk, menginjak kaki dan memalak). *Bullying* verbal (memaki, menghina, menjuluki dan menolak). *Bullying* psikologis (memandang sinis, mendiamkan, mengucilkan dan meneror lewat pesan pendek telefon genggam atau *e-mail*. Dengan asumsi semakin tinggi skor pada skala maka semakin tinggi pula perilaku *bullying*. Sebaliknya, semakin rendah skor pada skala maka semakin rendah perilaku *bullying*.

2. Variabel Dependen (X)

Kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerja sama) dengan orang lain. Data diambil berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosional dengan menggunakan jumlah skor pada skala kecerdasan emosi. Dengan asumsi semakin tinggi skor maka semakin tinggi pula kecerdasan emosi. Sebaliknya, semakin rendah skor maka semakin rendah pula kecerdasan emosi.

C. Populasi Dan Teknik Sampling

1. Populasi Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi (1993) populasi adalah seluruh penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri 068003 Medan dengan jumlah populasi sekolah adalah sebanyak 240 orang.

2. Metode Pengambilan Sampel

Sampel menurut Arikunto (2011) sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Arikunto (2011), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Menurut Sugianto (1992) masa usia Sekolah Dasar terbagi dua yaitu kelas rendah (1,2,3) dan kelas tinggi (4,5,6) , di mana anak kelas tinggi (kelas 6) gemar membentuk kelompok dan tidak terikat aturan tradisional (yang sudah ada) dan cenderung membuat aturan sendiri.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yakni kriteria sample yang diinginkan peneliti berdasarkan tujuan penelitian, sebanyak 40 orang dari kelas VI (20 orang di kelas A, 20 orang di kelas B). Dari populasi tersebut diambil 16,66% sehingga jumlah sampelnya adalah 40 orang.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik skala. Skala adalah suatu daftar yang berisi pernyataan yang diberikan kepada subyek agar dapat mengungkapkan aspek-aspek psikologis yang ingin diketahui. Ada dua skala yang digunakan yakni skala kecerdasan emosional dan skala perilaku *bullying*.

Skala yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional adalah skala Likert, yaitu skala yang menggunakan 4 (empat) alternatif. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subyek pada setiap pernyataan *favourable* adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 4, Setuju (S) mendapat nilai 3, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk pernyataan yang bersifat *unfavourable* adalah Sangat Setuju (SS) mendapat nilai 1, Setuju (S) mendapat nilai 2, Tidak Setuju (TS) mendapat nilai 3,

dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

Sedangkan untuk pengukuran perilaku *bullying* skala yang digunakan adalah skala *Semantic Differential*, yakni digunakan untuk mengukur suatu konsep perangsang pada skala bipolar dengan tujuh langkah kesatuan dari satu ujung ke ujung yang lain (Margono, 2013). Skala ini dikembangkan oleh Osgood yang digunakan untuk mengukur sikap, namun tidak berbentuk pilihan ganda maupun *checklist* tetapi tersusun pada garis kontinum dengan jawaban “sangat negatif” berada di bagian kiri dan jawaban “paling positif” dibagian kanan atau sebaliknya (Sugiyono, 2012). Adapun cara Penyekorannya sebagai berikut:

Frekuensi	1	2	3	4	5	6	7	Frekuensi
Frekuensi	-3	-2	-1	0	1	2	3	Frekuensi

E. UJI COBA INSTRUMEN PENELITIAN

Hakikatnya pada setiap pengukuran selalu diharapkan untuk mendapat hasil ukur yang akurat dan objektif. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah alat ukur yang digunakan harus valid atau sah dan reliabel atau handal (Hadi, 2010). Oleh karena itu sebelum skala diberikan kepada subjek yang sebenarnya maka sebaiknya dilakukan *tryout* terlebih dahulu. Maksud dari *tryout* ini adalah :

- a. Menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas maksudnya.
- b. Menghilangkan kata-kata yang menimbulkan makna ganda
- c. Memperbaiki pertanyaan yang hanya menimbulkan jawaban dangkal (Hadi, 2000).

1. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata *Validity* yang memiliki arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrument pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas yang rendah (Azwar, 2001).

Dalam penelitian ini, validitas alat ukur akan dipenuhi dengan validitas isi. Suatu alat ukur dikatakan sah apabila alat itu benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Dalam penyusunan alat ukur untuk penelitian ini,

dipertimbangkan untuk menggunakan kesahihan isi (*content validity*). Kesahihan isi merupakan kelengkapan atau ketepatan pencuplikan isi instrument penelitian. Untuk mencapai hal ini, sebelumnya disusun kisi-kisi alat ukur penelitian secara rasional. Penggunaan validitas isi akan menunjukkan sejauh mana butir-butir dalam alat ukur mencakup keseluruhan kawasan ini yang hendak diukur oleh alat ukur tersebut (Azwar, 2001).

Salah satu cara yang sederhana untuk melihat apakah validitas isi telah terpenuhi adalah dengan melihat apakah butir-butir dalam skala telah ditulis sesuai dengan *blue print*-nya, yaitu telah sesuai dengan batasan kawasan ukur yang telah ditetapkan semula dan memeriksa apakah masing-masing butir telah sesuai dengan indikator perilaku yang akan diungkap. Analisis rasional ini juga dilakukan oleh pihak yang berkompeten untuk menganalisis angket tersebut. Prosedur validitas angket melalui pengujian isi angket dengan menganalisis secara rasional atau lewat *professional judgement* dikenal dengan istilah validitas isi.

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan penterjemahan dari kata *reliability* yang berasal dari kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil suatu pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek belum berubah (Azwar, 2001).

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, yaitu suatu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numeral atau angka-angka dari program *SPSSVersi 21.0 for Windows*.

Rancangan penelitiannya adalah korelasional yaitu untuk mendapatkan gambaran tentang korelasi antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* anak siswa SD Negeri 068003 Medan

Teknik analisis statistika menggunakan uji koefisien korelasi *Product Moment Pearson* (Hadi, 2004) dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

X = skor responden pada skala Kecerdasan emosional

Y = skor responden pada skala Perilaku *bullying*

Sebelum melakukan analisis data, semua data yang telah diperoleh dari subjek penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi :

1. Uji normalitas sebaran, yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian menyebar mengikuti prinsip kurva normal.
2. Uji linieritas varians, yaitu untuk melihat hubungan dua variabel secara linier atau tidak secara signifikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian akhir akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat berguna bagi pembaca dan penelitian yang akan datang dengan topik yang sama.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Terdapat Hubungan negatif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* anak dilihat dari $p = 0,001$ dimana $p < 0,05$) dengan nilai korelasional antara Kecerdasan emosional dengan Perilaku *bullying* sebesar $r = -.497$.

2. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel kecerdasan emosional dengan Variabel perilaku *bullying* karyawan adalah sebesar 0,247. Ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* anak dipengaruhi oleh kecerdasan emosional sebesar 24,7%, yang artinya masih ada 75,3 % faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* anak.

C. Saran

Sejalan dengan simpulan di atas, maka berikut merupakan saran yang dapat diberikan kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Kepada Pihak Sekolah

Disarankan kepada Sekolah Dasar Negeri 068003 Medan untuk tetap mempertahankan hal positif, menerima masukan guru-guru/ orangtua murid yang berguna bagi pihak sekolah. Di sisi lain sekolah juga lebih meningkatkan kegiatan yang disertai dengan adanya kegiatan pelatihan-pelatihan anak yang membawa dampak positif terhadap kecerdasan emosional anak karyawan yang akhirnya menekan perilaku *bullying* anak tersebut.

2. Kepada siswa Sekolah Dasar

Kepada anak didik di SD Negeri 068003 Medan disarankan untuk menjaga atau bahkan lebih meningkatkan semangat belajar dan kecerdasan emosional untuk dapat menekan perilaku *bullying* yang negatif, buruk dan tidak baik. Jika anak tidak meningkatkan kecerdasan emosionalnya kemungkinan sekolah tidak akan mencapai target yang diharapkan demi untuk membekali anak didik dengan moral dan sikap yang baik dalam bergaul di lingkungan tempat anak didik berada. Jadi, anak didik harus menyadari bahwa dia bagian dari sekolah dan di tempatkan di sekolah tersebut untuk tujuan mendapat pengetahuan dan perubahan lewat pola piker dan tingkah laku.

3. Kepada Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai kecerdasan emosional sebaiknya mengaitkan dengan variable lainnya seperti kemiskinan, anoniomitas, suhu udara yang panas, kesenjangan generasi, amarah, peran belajar model kekerasan, frustasi, dan proses pendisiplinan yang keliru.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, N (2009). Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kriminologi Indonesia, Vol. 5 No. 1*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, R. L.(1991). *Pengantar Psikologi*. Alih bahasa : Nurjanah Taufiq. Jakarta: Erlangga
- Azwar. S. (2001). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiningsih, C A. (2004). *Pembelajaran Moral. Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Budiamin, Amin, dkk. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: UPI PRESS
- Bukhim, M. 2008. Membentuk Moral anak Melalui PAUD Informal.. <http://koranpendidikan.com>. 25 Juni 2008
- Cahyani, R. (2017). *Pencegahan dan penanganan bullying di sekolah*. Jogjakarta : Cahya Pustaka
- Dwi, L. 2016. *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Bullying Siswa Kelas IX IPS SMA Negeri 4 Kediri Tahun Pelajaran 2015/ 2016*. Kediri : Skripsi
- Djuwita, R. 2006. “*Kekerasan Tersembunyi di Sekolah*” : *Aspek-aspek Psikososial dari Bullying. Makalah dalam workshop Bullying: masalah dalam Dunia Pendidikan di Indonesia*. Jakarta.
- Goleman, Daniel. (1997). *Emotional Intelligence* (terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Hadi, S.(2010). *Metode Research Jilid II*. Yogyakarta: Andi.
- Hains, A,A. 1984. *Variable in Social CognitVie Development : Moral Judgment, Role-taking, CognitVie Processes, and Self-consept in Delinquents and Nondelinquents*. The Journal of Early Adolescence. (Online).
- Hurlock, Elisabeth, B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga Edisi Kelima.
- KPAI. (2014). Kasus *bullying* dan pendidikan karakter. (online) www. kpai.go.id. Diakses 17 Oktober 2014.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., Haditono, S.R. (2004). *Psikologi Perkembangan. Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Nadeak, F,V. 2014. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Agresif Pada Mahasiswa yang Mengikuti Orgsnisasi Kepemudaan (OKP) X di UMSU*. Medan: Skripsi.
- Nadhirin.2009. *Perilaku agresif*. <http://nadhirin.blogspot.com/2009/12/perilaku-agresif-remmaja-hari-senin.html>.Diakses 04 Desember 2016
- Olweus, D. (2004). *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Cornwall. Blackwell Publishing.
- Papalia, Olds dan Feldman. (2009). *Human development: Perkembangan manusia*, Edisi 10, Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Putri, R, P. 2016. *Hubungan Perilaku Bullying Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Kelas III SDN Minomartani 6 Sleman*. Yogyakarta : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 2 Tahun ke – 5 2016. (Online).
- Rahmawati, A. R. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Bullying Pada Siswa Siswi Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran (AP) SMK Negeri 7 Yogyakarta. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sheras, P & Tippin, S. (2002). *Your Child: Bully or Victim? Understanding and ending schoolyard tyranny*. USA : Skylight Press.
- Sistrany, F. (2016). Pengaruh *Bullying* terhadap Kecerdasan Emosi Pada Siswa Di SMP Negeri 2 Samarinda. *Skripsi*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R7D*. Bandung: Alfabeta.
- Sullivan, (2000), *The Anti-Bullying Handbook*.Oxford University Press

- Wahyuning, W., Jash., Rachmadiana, M. (2003). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Widiharto, C,A. 2007. *Perilaku Bullying, Harga Diri dan pemahaman Moral Anak*. Semarang: Jurnal. (online)
- Wiyani, N,A. (2012). *Save our Children for School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Yatim & Irwanto. 1986. *Kepribadian, Keluarga dan Narkotika Tinjauan Sosial dan Psikologis*. Jakarta: Arcan.
- Yusuf, Syamsu, M.Pd (2008)., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung, Rosyda Karya.